

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan oleh orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting menjadi wadah pembinaan yang bias membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Marisyah dkk, 2019:2).

Pendidikan juga merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal pikiran/rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Pendidikan sering dikaitkan dengan usaha untuk menciptakan sumber daya manusia menghadapi tantangan global yang sangat pesat. Dengan pendidikan yang baik kita akan mudah mengikuti perkembangan zaman dimasa yang akan datang (Puryanto dkk, 2021:26). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dimana diharapkan peserta didik memiliki perubahan-perubahan kearah yang lebih baik lagi diwaktu atau masa berikutnya.

Tujuan pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagi kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya (Sujana, 2019:31)

Pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas, salah satunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Siswa diharapkan agar memiliki pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses pembelajaran dari pengenalan, pemahaman, penerapan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan guna mencapai pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal. Pembelajaran penguasaan kosa kata termasuk dalam penguasaan bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara.

Berbicara ialah satu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan sebuah ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, dkk. 2017 : 22). Sedangkan menurut Setyonegoro (2013:68) berbicara ialah satu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh peserta didik disekolah untuk berkomunikasi, baik antara sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan warga sekolah lainnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikiran kepada orang lain secara lisan. Setiap orang memerlukan keterampilan berbicara yang baik agar orang lain dapat dengan mudah memahami pesan, kehendak, perasaan, gagasan, dan pikirannya. Diperlukan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini pada anak sehingga keterampilan berbicaranya menjadi lebih baik.

Menurut Tarigan, dkk. (2008:34) secara garis besar keterampilan berbicara dibagi menjadi dua yaitu berbicara di muka umum dan berbicara diskusi kelompok. Berbicara di muka umum yaitu berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informative (*informative speaking*),

berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan (*persuasive speaking*), dan berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*). Sedangkan berbicara diskusi kelompok yaitu kelompok resmi (formal), kelompok tidak resmi (non formal), prosedur parlementer, dan debat. Salah satu topic yang dapat digunakan dalam diskusi untuk keterampilan berbicara adalah teks narasi.

Rusmilawati (2020:4) mengatakan bahwa teks narasi adalah suatu karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian serta disusun secara kronologis sesuai dengan waktunya. Narasi adalah teks yang menceritakan sebuah peristiwa secara berurutan dan fiksi (imajinasi) atau nonfiksi. Teks narasi sendiri dibuat untuk menyampaikan informasi, memberikan pengetahuan, dan untuk dijadikan hiburan bagi pembaca maupun pendengarnya. Jadi, teks narasi merupakan tulisan yang berisi pengalaman hasil perwujudan gagasan seseorang yang memuat penceritaan diri yang dapat dinikmati oleh pembaca dengan tujuan untuk memberi pelajaran dalam sebuah pengalaman.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu, keterampilan berbicara siswa masih rendah. Proses pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan siswa kurang aktif dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan pada peserta didik dalam berbicara adalah : 1) Masih banyak terdapat peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara dengan baik. Siswa kelas V SD sebagian pasif dan kurang aktif dalam berbicara. Mereka terkadang tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya didepan kelas karena kurangnya keterampilan dalam berbicara walaupun sebenarnya mereka memiliki banyak sekali gagasan-gagasan. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran menjadi pasif karena pembelajaran hanya berpusat pada guru saja atau menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional. 2) Para peserta didik sebagian masih individualis dalam pembelajaran dan tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Sosialisasi antar peserta didik disuatu kelas dalam pembelajaran tentu dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Peserta didik yang bersifat individualis tentu cenderung pasif dikelas, mereka terkadang malu-malu untuk mengutarakan pendapatnya terutama

dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih banyak menuntut siswa untuk berbicara didepan kelas. Padahal dengan bersosialisasi dengan teman sekelas dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena terjadinya komunikasi melalui diskusi ketika pembelajaran berlangsung. 3) Peserta didik tidak dapat berargumentasi dengan baik pada saat diskusi karena tidak mampu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, pendapat, ide dan gagasannya dengan baik.

Menurut peneliti, permasalahan yang ditemukan adalah terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara belum mencapai maksimal. 1) pembelajaran lebih ditekankan kepada hasil yang berupa tulisan saja dan jarang secara lisan. Peserta didik diberi topik bahasan teks narasi dan diminta untuk mengidentifikasi isi dari teks narasi dan hanya dituliskan dalam bentuk tulisan lalu dikumpul secara perorangan. Sehingga pembelajaran monoton dan membosankan. 2) Pada saat proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya kepada guru ataupun berdiskusi dengan temannya. 3) Strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Guru masih menitik beratkan pembelajaran secara konvensional sehingga keterampilan berbicara peserta didik tidak meningkat. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya semangat peserta didik dalam belajar dan peserta didik tidak terampil dalam berbicara.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan strategi pembelajaran sangat perlu dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kemp dalam Nurhasanah, dkk. (2019:15) Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang

disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya strategi pembelajaran diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih aktif dan mengurangi tingkat kepasifan siswa dalam mengutarakan pendapat didepan kelas.

Salah satu strategi yang biasa digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berbicara adalah Strategi Pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two* (TPOT). *The Power of Two* ialah menggabungkan kekuatan dua orang. Pembelajaran *The Power of Two* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, itu karenanya 2 kepala tentu lebih baik dari pada 1 kepala (Siberman, 2002 : 106). Kemudian menurut Razi (2019:32) tipe *The Power of Two* termasuk bagian dari belajar kooperatif, yaitu adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Strategi pembelajaran *The Power of Two* adalah salah satu bagian dari pembelajaran aktif yang paling baik untuk menciptakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik yang saling mendukung dengan keragaman pendapat, pengetahuan, dan keterampilan tentu saja akan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan tidak monoton dikelas.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi TPOT merupakan suatu strategi yang menyenangkan bagi peserta didik dan dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu terdapat pula beberapa kelebihan dan manfaat strategi TPOT. Oleh Karena itu, pada kesempatan ini akan dibuktikan Pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two* (TPOT) berbasis literasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi pembelajaran yang bersifat konvensional digunakan pendidik pada peserta didik kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.
2. Keterampilan Berbicara peserta didik masih kurang karena rendahnya tingkat rasa percaya diri peserta didik.
3. Minat peserta didik dalam belajar masih kurang, contohnya peserta didik sangat pasif dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa yang menuntut kegiatan berbicara seperti berdiskusi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini agar hasil penelitian mendapat temuan lebih fokus dan mendalam permasalahan. Maka penelitian membatasi masalah pada diskusi kelompok teks narasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka penelitian merumuskan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan Strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024 ?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024 ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa tanpa menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *The Power of Two* berbasis literasi terhadap keterampilan berbicara siswa pada kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu T.P 2023/2024.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menghasilkan teori bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *The Power Of Two* (TPOT) berbasis literasi efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk menyampaikan hasil diskusi teks narasi di kelas V SD Negeri 101819 Pancur Batu.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru yaitu, dapat menjadi salah satu alternatif pilihan strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa didepan kelas.
- b. Manfaat bagi siswa yaitu, sebagai salah satu sarana efektif untuk mengatasi kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa didepan kelas.
- c. Manfaat bagi peneliti yaitu, sebagai bekal pengalaman yang sangat berharga dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di universitas.